

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali dan menipisnya sumber daya alam telah mengakibatkan berbagai dampak lingkungan, sosial, dan ekonomi. Dampak-dampak ini mencapai puncaknya karena dua alasan utama. Salah satu yang terkait adalah dampak degradasi terhadap penyebaran paradigma Revolusi Hijau (*Green Revolution*) (Fernanda Emanuelle Barbosa Laurentino 2019). Melalui tulisan Fernanda Laurentino menyatakan bahwa Revolusi Hijau berupaya memecahkan masalah ketahanan pangan yang disebabkan oleh pertumbuhan penduduk dan kemungkinan kelaparan, terutama di wilayah seperti Asia. Sementara itu di sisi lain, konsep Revolusi Hijau juga dikecam karena dampaknya terhadap masyarakat dan lingkungan. Ketergantungan yang besar pada bahan kimia telah mengakibatkan hilangnya keanekaragaman hayati, kekurangan air, dan kerusakan tanah. Pembicaraan tentang Revolusi Hijau masih berdampak pada pembicaraan tentang ketahanan pangan dan pertanian berkelanjutan saat ini, terutama jika menyangkut isu-isu seperti peningkatan populasi dan perubahan iklim.

Intinya isu terkait pembangunan yang berkelanjutan merupakan isu global. Hal ini dilihat dari sumber daya yang dibagi, dampak perubahan iklim di seluruh dunia, dan saling ketergantungan ekonomi, di mana perhatian terhadap pembangunan berkelanjutan pada dasarnya bersifat global. Karena hubungan yang erat dalam ekonomi global, isu-isu seperti penipisan sumber daya, kesenjangan sosial, dan

kerusakan lingkungan di satu area dapat berdampak signifikan di area lain. Deforestasi di hutan hujan Amazon, misalnya, dapat mengubah pola iklim global, yang memengaruhi pola cuaca dan pertanian di seluruh dunia. Lebih jauh lagi, kolaborasi internasional diperlukan untuk pengelolaan berkelanjutan banyak sumber daya alam, termasuk keanekaragaman hayati dan air, yang dibagi melintasi batas-batas negara. Naiknya permukaan air laut hingga cuaca yang buruk yang dapat mempengaruhi setiap negara termasuk sebagai salah satu dampak nyata dari perubahan iklim, terlepas dari seberapa besar kontribusi masing-masing terhadap emisi gas rumah kaca. Hal ini menjadikan perubahan iklim sebagai contoh utama dari perhatian global (Fernanda Emanuelle Barbosa Laurentino 2019).

Lebih jauh lagi, masalah-masalah seperti kemiskinan, kesehatan, dan pendidikan saling terkait dan sering kali membutuhkan kerja sama dalam mencari solusi, pembangunan berkelanjutan kemudian bertujuan untuk memecahkan ketidakseimbangan ekonomi baik di dalam maupun antarnegara. Komitmen global untuk mengatasi masalah-masalah ini ditunjukkan oleh inisiatif-inisiatif global seperti Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) di mana PBB, mengharuskan semua negara melaksanakan kolaborasi guna memenuhi tujuan lingkungan, pengurangan kemiskinan, dan ketimpangan. Oleh karena itu dalam pembahasan mengenai pembangunan lingkungan yang berkelanjutan memiliki keterkaitan erat dengan agenda SDGs. Untuk berhasil mengatasi masalah-masalah yang berkaitan dengan pembangunan berkelanjutan, diperlukan tanggapan global yang terkoordinasi yang melintasi batas-batas nasional dan mendorong kerja sama antarnegara, organisasi, dan masyarakat di seluruh dunia. Perhatian global terhadap

pembangunan berkelanjutan adalah perhatian yang melampaui batas-batas negara, memerlukan upaya kelompok, dan terkait dengan berbagai variabel sosial, ekonomi, dan lingkungan. Menangani masalah-masalah ini secara efektif memerlukan kerja sama antarnegara, organisasi, dan masyarakat lokal di mana pun.

Sebagai sebuah respons terhadap tantangan global yang telah dijelaskan sebelumnya, pembangunan berkelanjutan yang dikonsepsikan PBB sebagai SDGs selanjutnya memainkan peran penting dalam pengembangan lingkungan berkelanjutan. Dilansir dari Bappenas Indonesia dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) terdapat tujuan-tujuan yang sangat penting terhadap kemanusiaan dan planet. Ke-17 tujuan dan 169 target yang ada dalam SDGs merupakan inisiatif untuk pembangunan global selama 15 tahun ke depan yang dimulai pada tahun 2015. Tujuan-tujuan ini dimaksudkan untuk membantu negara-negara berkembang menjadi negara yang sukses dengan memberantas kemiskinan, mengurangi kesenjangan, mendorong kemakmuran, dan menjaga lingkungan. Selanjutnya, menjadi kewajiban setiap negara untuk menyelesaikan dan mencapai SDGs.

Dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan tidak secara eksplisit membahas mengenai pencemaran asap lintas batas namun isu tersebut terkait pada visi agenda SDGs PBB untuk melindungi lingkungan. Beberapa alasan mengapa isu pencemaran asap lintas batas ini terkait dalam agenda SDGs diantaranya, pertama sangat penting untuk memahami dan memperhitungkan dampak gangguan, dalam hal ini kebakaran hutan, pada layanan ekosistem untuk mencapai perlindungan lingkungan selama operasi pembangunan berkelanjutan. Selanjutnya pernyataan

bahwa emisi dari kebakaran memiliki pengaruh pada pola curah hujan dan kualitas udara baik secara lokal maupun global. Polutan iklim jangka pendek, atau SLCP, adalah gas rumah kaca yang dilepaskan oleh kebakaran yang terutama berkontribusi terhadap pemanasan global gas-gas ini termasuk CO₂ dan karbon hitam. Kemudian salah satu dari banyak proses rumit yang berkontribusi terhadap degradasi lahan global adalah kebakaran. Proyek atau metode untuk pembangunan berkelanjutan memiliki potensi untuk mendapatkan manfaat dari penyertaan sudut pandang kebakaran. Di sini, dua contoh ditekankan. Untuk memecahkan tantangan kompleks yang terkait dengan penggunaan lahan, perubahan iklim, dan kebakaran, kolaborasi dan komunikasi transdisipliner diperlukan (D. A. Martin 2019).

Dampak yang berbeda dari pencemaran asap lintas batas ditangani oleh beberapa Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), yang terkait erat dengannya. Pertama-tama, karena Pencemaran kabut asap berdampak buruk pada kualitas udara dan meningkatkan risiko penyakit pernapasan dan masalah kesehatan lainnya, SDG 3: Kesehatan dan Kesejahteraan yang Baik yang berupaya untuk mendorong kesejahteraan dan menjamin gaya hidup sehat bagi semua orang, tanpa memandang usia. Lebih jauh, pentingnya menjamin pasokan air dan pengelolaan berkelanjutan ditekankan oleh Air Bersih dan Sanitasi dalam tujuan SDG 6, karena pencemaran kabut asap dapat berdampak negatif pada kualitas air dengan menyebabkan kontaminan berbahaya mengendap di dalam air. Selain itu, SDG 11: Kota dan Komunitas yang Lebih Setara berfokus pada pembentukan dunia yang lebih inklusif, aman, harmonis, dan kolaboratif dengan mengakui perlunya mengurangi Pencemaran lingkungan, termasuk Pencemaran dari kebakaran, untuk menciptakan

lingkungan hidup yang lebih sehat. Selanjutnya, sistem produksi dan konsumsi yang berkelanjutan didorong oleh SDG 12: Pertanggung Jawaban terhadap Produksi dan Konsumsi. Bagian ini sangat krusial dalam mengatasi jumlah limbah yang harus dihilangkan sesegera mungkin, seperti praktik pertanian yang tidak berkelanjutan dan penggundulan hutan. Lebih jauh lagi, SDG 13: Aksi Iklim mengakui bahwa tindakan yang berkontribusi terhadap emisi gas rumah kaca sering kali terkait dengan Pencemaran kabut asap dan mendorong penyelesaian dalam mengatasi dampak terhadap perubahan iklim. Terakhir, SDG 15: Kehidupan di Daratan mengatasi penggundulan hutan dan perubahan penggunaan lahan yang berkontribusi terhadap Pencemaran kabut asap dengan bertujuan untuk melestarikan, memulihkan, dan mempromosikan penggunaan ekosistem darat yang berkelanjutan. Negara-negara dapat mengambil langkah-langkah besar untuk mencapai SDG ini dengan mengatasi Pencemaran kabut asap lintas batas, yang pada akhirnya akan meningkatkan kesehatan masyarakat, keberlanjutan lingkungan, dan kesejahteraan umum (Rachael Kupka 2022).

Dalam *policy brief* T20 Indonesia 2022 menggaris bawahi sejumlah alasan, pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) bergantung pada masalah pembangunan lingkungan yang berkelanjutan. Pertama-tama, banyak SDGs, terutama yang berkaitan dengan kesehatan, air bersih, dan kota yang berkelanjutan, berkorelasi erat dengan lingkungan yang sehat, yang merupakan hal mendasar bagi kesejahteraan manusia. Misalnya, mengatasi masalah lingkungan seperti pencemaran udara dan air yang berkontribusi terhadap kesulitan kesehatan diperlukan untuk memenuhi SDG 3: Kesehatan dan Kesejahteraan yang Optimal.

Kedua, untuk mencapai SDG 12: Produksi dan Konsumsi dalam Tanggung Jawab, pembangunan lingkungan yang berkelanjutan mendorong penggunaan sumber daya alam yang bertanggung jawab. Dengan perilaku seperti membatasi degradasi lingkungan dan mengurangi limbah dengan memastikan bahwa sumber daya dikelola secara efektif dan bertanggung jawab. Ini penting karena pelestarian ekosistem yang menopang kehidupan bergantung padanya. Lebih jauh, SDG 13: Aksi Iklim membahas keberlanjutan lingkungan sebagai komponen penting dalam memerangi perubahan iklim. Ketahanan pangan, ketersediaan air, dan kesehatan semuanya terancam oleh perubahan iklim, sehingga sangat penting untuk menerapkan langkah-langkah berkelanjutan yang mengurangi dampaknya. Banyak Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG) juga berpusat pada pelestarian dan penggunaan berkelanjutan ekosistem darat dan laut, termasuk SDG 15: Kehidupan di Darat dan SDG 14: Kehidupan di Bawah Air. Layanan yang disediakan oleh ekosistem dan keanekaragaman hayati sangat penting bagi kehidupan manusia dan pertumbuhan ekonomi, dan pelestariannya sangat penting.

Pada akhirnya, bencana alam dan kelangkaan sumber daya menjadi contoh guncangan lingkungan yang dapat menghambat SDGs, tetapi pelaksanaan pembangunan lingkungan yang berkelanjutan dapat membantu. Masyarakat yang lebih tangguh dan lebih mampu menyesuaikan diri dengan perubahan kondisi lingkungan dapat diciptakan dengan mendorong kegiatan yang berkelanjutan. Singkatnya, pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) bergantung pada realisasi pembangunan lingkungan yang berkelanjutan, yang menjadi landasan bagi beberapa aspek penting lainnya seperti masa depan yang adil dan

berkelanjutan, kesehatan, pengelolaan sumber daya, aksi iklim, konservasi ekosistem, dan ketahanan masyarakat (Rachael Kupka 2022).

Selanjutnya isu lingkungan adalah salah satu tantangan terbesar bagi kawasan Asia Tenggara, risiko tinggi terhadap dampak dari adanya perubahan iklim seperti, permukaan air laut yang mengalami kenaikan, suhu ekstrem, kekeringan, dan banjir berpengaruh terhadap sumber daya alam dan keanekaragaman hayati yang melimpah. Selain itu, Asia Tenggara merupakan kawasan yang dinamis dan berkembang pesat yang juga menghadapi permasalahan seperti pencemaran, penggundulan hutan, dan degradasi lingkungan akibat aktivitas manusia.

Perubahan iklim di Asia Tenggara tergolong rentan hal ini dikarenakan keunikan geografis dan iklim di kawasan ini, yang juga memperparah dampak perubahan iklim. Asia Tenggara rentan karena sejumlah alasan, termasuk: keanekaragaman hayati yang tinggi. Karena kawasan ini merupakan salah satu pusat keanekaragaman hayati dunia, spesies asli dan ekosistemnya mungkin terancam akibat perubahan iklim. Kepadatan Penduduk: Kepadatan penduduk di Asia Tenggara memberikan tekanan pada kawasan ini melalui lingkungan dan sumber daya di dalamnya, sekaligus meningkatkan kemungkinan terjadinya bencana besar terkait perubahan iklim. Banyak negara Asia Tenggara juga sangat bergantung pada sektor pertanian, yang rentan terhadap fenomena terkait perubahan iklim termasuk kekeringan dan pola curah hujan yang tidak teratur (Eston Quah 2018). Oleh karena itu, untuk menjamin keberlanjutan dan kesejahteraan bagi generasi mendatang, Asia Tenggara mempunyai tantangan besar dalam mencapai keseimbangan antara pelestarian lingkungan dan pertumbuhan ekonomi.

Lebih khusus lagi, pesatnya perkembangan Asia Tenggara, menurut banyak sarjana yang mempelajari kawasan ini melihat ekspansi ekonomi yang pesat yang disebabkan oleh transisi kekuatan ekonomi dari pertanian ke industrialisasi menjadi alasan utamanya. (Philip Hirsch 1998). Akibatnya, pertumbuhan ekonomi Asia Tenggara yang pesat telah menyebabkan kerusakan lingkungan yang tergolong parah, termasuk pencemaran asap dan penggundulan hutan untuk pembukaan lahan.

Pembukaan lahan perkebunan dilakukan dengan menggunakan pendekatan pembakaran hutan karena dianggap sebagai cara yang cukup murah dan efisien untuk menghilangkan vegetasi yang ada. Selain itu, pembakaran dapat memberikan unsur hara pada tanah melalui abu yang tertinggal. Terdapat dampak merugikan tambahan dari penggunaan strategi ini terhadap lingkungan, termasuk kerusakan terhadap habitat satwa liar, degradasi lahan, dan peningkatan emisi gas rumah kaca. Dalam kasus ini teknik pembakaran hutan dapat mengakibatkan pencemaran lintas batas karena asap dan partikulat yang dihasilkan dapat menyebar dalam jarak yang jauh melalui angin, baik secara lokal maupun global. Pembakaran hutan dapat menimbulkan pencemaran pada udara, dengan ancaman serius terhadap kesehatan masyarakat, lingkungan, hingga perekonomian lokal di tempat-tempat dimana pencemaran asap lintas batas menjadi masalah. Selain proses pembukaan hutan untuk lahan penanaman dengan cara dibakar, faktor lain juga dapat menyebabkan kebakaran hutan: panas dan kekeringan yang ekstrem, yang membuat tanaman lebih mudah terbakar; penggunaan api secara sembarangan oleh manusia, seperti membuang puntung rokok secara sembarangan; dan perubahan iklim global yang dapat mengakibatkan peningkatan frekuensi dan intensitas kebakaran hutan akibat

cuaca ekstrem (Ketterings, Titus Tri Wibowo, Meine Van Noordwijk, & Penot, 1999).

Penggundulan hutan yang terjadi melalui kebakaran hutan di kawasan Asia Tenggara menjadi sebuah ancaman bagi pembangunan berkelanjutan terutama dalam pengembangan lingkungan yang berkelanjutan di kawasan Asia Tenggara karena dampaknya yang langsung terhadap ekosistem dan pemanasan global. Maka dengan demikian kejadian ini menimbulkan ketidakseimbangan antara kebutuhan manusia dan kesehatan lingkungan akibat pengelolaan lingkungan yang tidak bijaksana. Atau singkatnya dengan praktik penggundulan hutan melalui pembakaran tidak hanya merugikan lingkungan dan keanekaragaman hayati, tetapi juga mengancam kesehatan manusia serta menyebabkan dampak negatif pada iklim global, menciptakan ketidakseimbangan antara kebutuhan manusia dan kesehatan lingkungan. Oleh karena itu, isu ini menjadi perhatian bersama di tingkat regional dan memicu kerja sama lintas negara untuk mengatasi pembakaran hutan yang berpotensi menyebabkan pencemaran asap ke wilayah lain.

Sebagai langkah terkait isu tersebut, sebagai lembaga regional di wilayah Asia Tenggara, terdapat berbagai macam deklarasi ASEAN yang meliputi perjanjian-perjanjian antara negara kawasan terhadap isu pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan, termasuk permasalahan pencemaran asap lintas batas negara dari faktor seperti kebakaran hutan dan lahan. Di mana hal tersebut termasuk sebagai sebuah masalah yang cenderung memiliki dampak yang signifikan dan memerlukan penyelesaian yang konkret. Pertama-tama, kesehatan masyarakat terancam karena pencemaran asap lintas batas yang mengandung partikel berbahaya. masalah

kesehatan serius seperti gangguan kardiovaskular dan gangguan pernafasan dapat disebabkan oleh asap tersebut. Selain itu, kerusakan lingkungan dan ekosistem juga menjadi perhatian. Hutan dan lahan yang terbakar mengalami kerugian biodiversitas dan degradasi tanah. Secara ekonomi, asap lintas batas dapat mengganggu sektor pertanian, pariwisata, dan industri lainnya. Kerugian ini meliputi hilangnya hasil panen, penurunan produktivitas, dan biaya perawatan kesehatan. Konflik diplomatik dan ketegangan antara negara-negara tetangga juga dapat muncul akibat Pencemaran asap ini. Terakhir, emisi karbon dari aktivitas seperti pembakaran hutan di kawasan juga dapat berkontribusi terhadap perubahan iklim global. Oleh karena itu, penyelesaian permasalahan asap lintas batas memerlukan kerja sama antarnegara dan koordinasi untuk melindungi kesehatan masyarakat, menjaga keberlanjutan lingkungan, dan memastikan hubungan yang harmonis di kawasan ASEAN.

Negara-negara Asia Tenggara juga menyadari bahwa masalah lingkungan hidup meluas hingga ke luar batas wilayah mereka. Misalnya, ketika kebakaran hutan terjadi akibat penggundulan hutan di Kalimantan, asap dari kebakaran tersebut tidak hanya memengaruhi penduduk Kalimantan tetapi juga penduduk di Sabah dan Singapura dan kawasan lain yang berbatasan dengan Kalimantan (Cotton 1999). Hal ini menunjukkan bahwa masalah lingkungan bersifat global dan dengan demikian, memerlukan solusi global juga. Agar negara-negara ASEAN dapat bekerja sama dalam memerangi pencemaran asap, menegakkan hukum terhadap kegiatan terlarang yang memicu kebakaran hutan, dan mencegah kebakaran hutan, diperlukan solusi transnasional. Negara-negara dapat bertukar teknologi, sumber

daya, dan pengetahuan dengan melakukan pendekatan transnasional terhadap masalah pencemaran asap lintas batas. Selain itu, untuk menjaga lingkungan dan kesehatan masyarakat di kawasan ASEAN, kerja sama transnasional dapat mendukung penerapan perjanjian lingkungan hidup internasional seperti inisiatif/kebijakan dari ASEAN terkait masalah pencemaran asap lintas batas.

Loyalitas ASEAN terhadap isu lingkungan berkelanjutan, khususnya dalam konteks masalah asap lintas batas, menunjukkan betapa berkomitmennya para anggota negara dalam memecahkan masalah terkait lingkungan. Namun, meskipun terdapat komitmen dan perjanjian, masih ada beberapa persoalan lingkungan yang terus berlanjut di kawasan ini. Di beberapa negara ASEAN masalah kebakaran hutan dan lahan masih sering terjadi, terutama selama periode kering. Timbulnya asap melalui kejadian tersebut selanjutnya dapat merusak lingkungan dan mengancam kesehatan masyarakat dengan beberapa alasan yang telah disebutkan sebelumnya seperti partikel berbahaya dalam asap yang dapat memicu masalah pernapasan dan kardiovaskular.

Selanjutnya, kawasan yang terus terancam oleh masalah pencemaran asap lintas batas menjadi sebuah masalah. Negara dengan penghasil asap di kawasan ini dapat menyebarkan asap tersebut dengan cepat melintasi batas nasional. Hal ini mengakibatkan dampak yang merugikan terutama pada ekonomi di negara-negara yang terpapar langsung seperti yang dijelaskan sebelumnya. Ketidaksetaraan implementasi kebijakan menjadi tantangan. Perjanjian seperti *ASEAN Agreement on Transboundary Haze Pollution* (AATHP), dengan implementasi kebijakan untuk mengatasi asap lintas batas di dalamnya belum selalu efektif di semua negara

anggota. Beberapa negara mungkin lebih maju dalam mengimplementasikan kebijakan daripada yang lain. Konflik diplomatik dan ketegangan antara negara-negara tetangga dapat muncul akibat Pencemaran asap. Negara yang menjadi sumber asap dapat dituduh tidak bertanggung jawab, sementara negara yang terkena dampak merasa dirugikan. Ketidakpuasan ini dapat mempengaruhi hubungan bilateral dan multilateral di kawasan.

Dengan demikian, sementara komitmen ASEAN menunjukkan keseriusan, tantangan nyata dalam mengatasi masalah lingkungan masih memerlukan kerja sama lebih lanjut dan implementasi yang lebih efektif. Penyelesaian permasalahan asap lintas batas akan memperkuat hubungan antarnegara dan menjaga keberlanjutan lingkungan di kawasan ini. Pembangunan lingkungan hidup yang berkelanjutan penting bagi ASEAN karena implikasinya yang luas dan berjangka panjang. Di mana keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan kelestarian lingkungan hidup menjadi perhatian utama. Kembali pada kawasan Asia Tenggara sebagai kawasan dengan pertumbuhan ekonomi yang pesat di mana terlihat dari mayoritas negara-negara Asia Tenggara yang mempunyai perkembangan ekonomi stabil dan positif dalam beberapa tahun terakhir, menurut analisis Bank Dunia. Misalnya, perekonomian Vietnam, Filipina, dan Indonesia tumbuh cukup cepat, dan statistik penanaman modal asing (FDI) di Asia Tenggara juga menunjukkan perkembangan yang signifikan. Singapura, Malaysia, dan Thailand termasuk sebagai kawasan yang diinginkan untuk melakukan investasi bagi investor internasional untuk melakukan investasi seiring dengan pertumbuhan industri manufaktur, pariwisata, teknologi informasi, dan pertanian di Asia Tenggara.

Meskipun Indonesia dan Filipina memiliki industri pertanian yang kuat, negara-negara seperti Malaysia dan Thailand terkenal dengan sektor industri unggulannya. Namun pertumbuhan tersebut harus konsisten dengan kelestarian lingkungan. Seperti pembangunan berkelanjutan menjamin pertumbuhan ekonomi tidak merusak lingkungan dan sumber daya alam.

Negara-negara Asia Tenggara harus menghadapi sejumlah permasalahan sulit ketika membuat peraturan yang berkaitan dengan pencemaran lintas batas, seperti menghormati kedaulatan nasional, menyeimbangkan kepentingan nasional yang berbeda, menegakkan hukum secara konsisten, dan melibatkan sektor swasta. Untuk mengatasi masalah kontaminasi lintas batas dalam hal ini pencemaran asap lintas batas dan menjaga lingkungan serta kesehatan masyarakat di Asia Tenggara, pemerintah harus bekerja sama secara erat untuk mencapai kesepakatan yang adil dan komprehensif serta ASEAN dengan perannya sebagai organisasi kawasan di Asia Tenggara. Dari banyaknya permasalahan yang perlu diatasi dalam pembuatan peraturan pencemaran lintas batas di Asia Tenggara seperti adanya kepentingan masing-masing negara yang berbeda-beda sehubungan dengan pengembangan peraturan pencemaran lintas batas; di mana beberapa pihak mungkin lebih fokus pada pertumbuhan ekonomi dibandingkan perlindungan lingkungan hidup, sehingga sulit mencapai kesepakatan yang seimbang. Keterlibatan pihak swasta, seperti perusahaan perkebunan dan industri, dalam pencemaran lintas batas merupakan faktor lain yang mempersulit pengembangan peraturan. Contoh tersebut merupakan gambaran negara-negara di Asia Tenggara yang memiliki hak kedaulatan atas wilayahnya masing-masing, sehingga koordinasi antar negara

untuk memerangi Pencemaran lintas batas menjadi sulit karena pertimbangan kedaulatan dan kepentingan nasional.

Melalui kompleksitas terkait pengembangan lingkungan berkelanjutan di Asia Tenggara melalui isu pencemaran asap lintas batas ini maka diidentifikasi aktor-aktor yang terlibat dalam kompleksitas yang telah dijelaskan sebelumnya. ASEAN sebagai institusi regional memainkan peran dalam pembentukan kebijakan dan kerja sama regional di kawasan. Negara anggota ASEAN, memiliki peran sebagai negara penghasil maupun sebagai negara terdampak yang saling memberikan pengaruh. Sektor swasta/perusahaan agribisnis seperti perusahaan kelapa sawit dan pertanian dalam skala besar memainkan peran dalam praktik pembukaan lahan. Masyarakat dan kelompok sipil terdampak pencemaran udara yang memiliki efek negatif terhadap kesehatan dan ekonomi negara baik dari negara penghasil dan penerima. Organisasi internasional seperti PBB melalui Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) berperan dalam mendorong negara-negara ASEAN untuk memecahkan tantangan lingkungan lintas batas dan mempromosikan kebijakan pembangunan berkelanjutan.

1.2. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan uraian diatas, maka dari itu penelitian ini akan menjawab beberapa pertanyaan utama diantaranya:

1. Bagaimana peran ASEAN dalam mengatasi masalah asap lintas batas untuk pengembangan lingkungan yang berkelanjutan?

2. Mengapa pengembangan lingkungan yang berkelanjutan di kawasan ASEAN menciptakan dilema?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian untuk menjawab dua pertanyaan utama yang berkaitan dengan pengembangan lingkungan yang berkelanjutan di kawasan ASEAN dalam kasus pencemaran asap lintas batas yang berada di situasi sulit dalam pembuatan solusi yang tepat, di mana sebagai pemberian gambaran umum dalam rangka untuk pemahaman terkait dengan permasalahan asap lintas batas yang menjadi masalah serius bagi kawasan dan generasi berikutnya yang mana masih kurang dianggap serius bagi masyarakat Asia tenggara. **Pertama**, identifikasi dan evaluasi faktor-faktor terkait masalah asap lintas batas yang dapat memberikan pengaruh signifikan bagi organisasi regional ASEAN dalam rangka mengatasi permasalahan melalui kebijakan-kebijakan yang ada dalam rangka pengembangan lingkungan yang berkelanjutan di kawasannya. **Kedua**, menemukan dan memaparkan bagaimana isu pencemaran asap lintas batas di kawasan ASEAN dapat menjadi sebuah dilema dalam upaya pengembangan lingkungan yang berkelanjutan di Asia Tenggara.

1.4. Manfaat Penelitian

- Manfaat akademik dari penelitian ini akan memberikan pemahaman mendalam tentang kompleksitas pengembangan lingkungan berkelanjutan dan kebijakan terkait masalah pencemaran asap lintas batas, identifikasi dan evaluasi tantangan dan peluang dalam melaksanakan implementasinya bagi

ASEAN, serta peningkatan partisipasi masyarakat untuk peduli terhadap lingkungan.

- Manfaat Kebijakan dari penelitian ini akan memberikan pemaparan singkat bagi para pembuat kebijakan tentang peran penting pembangunan lingkungan berkelanjutan dengan melihat faktor lain dari masalah pencemaran asap lintas batas dalam konteks pencapaian solusi terbaik bagi ASEAN dan negara-negara diawasannya.
- Manfaat praktis bagi penulis untuk menyelesaikan studi Magister di Universitas Pelita Harapan jurusan Hubungan internasional. Penelitian ini membahas secara mendalam berkaitan mengenai Pengembangan Lingkungan Berkelanjutan oleh ASEAN dalam kasus pencemaran asap lintas batas di Asia Tenggara.

1.5. Sistematika Penulisan

Terdapat lima bagian pada sistematika penulisan dalam penelitian ini, berikut bagian bagian tersebut :

- BAB 1 : Bagian ini menjelaskan latar belakang penelitian serta memberikan gambaran umum mengenai permasalahan dalam mencapai lingkungan yang berkelanjutan oleh ASEAN dalam kasus pencemaran asap lintas batas yang terjadi di kawasan dan dampak yang diberikan oleh pencemaran asap lintas batas yang terjadi.
- BAB II : Bagian ini menyajikan tinjauan dari sudut pandang penelitian sebelumnya, memberikan pemahaman tentang pendekatan para ahli terhadap pembangunan lingkungan berkelanjutan dalam kasus pencemaran

asap lintas batas, serta literatur yang menggarisbawahi pentingnya masalah pencemaran asap lintas batas diatasi dalam mencapai lingkungan berkelanjutan.

- BAB III : Bagian ini menjelaskan metodologi dan pendekatan penelitian yang dilakukan oleh penulis, pengumpulan data, pendekatan penelitian dan teknik analisis yang dilakukan.
- BAB IV : Bagian ini menjelaskan tentang kesimpulan penulis mengenai topik penelitian yang dibahas. Penulis akan menyimpulkan tentang bagaimana masalah asap lintas batas menjadi masalah yang serius di ASEAN dan bagaimana isu ini mendorong ASEAN untuk memberikan solusi yang tepat demi pembangunan lingkungan yang berkelanjutan.
- BAB V : Bab ini merangkum empat bab pertama dan bertujuan untuk mendukung kesimpulan penelitian ini. Selain itu, penulis telah menyampaikan beberapa penjelasan agar dapat menjadi rekomendasi yang telah di tulis dalam bab ini yang mana diharapkan dapat membantu memberikan saran untuk mengoptimalkan kebijakan dan kerja sama yang akan atau telah dilaksanakan ASEAN untuk memaksimalkan potensi pengembangan lingkungan berkelanjutan dan manfaatnya bagi kemakmuran ASEAN dan wilayah regionalnya di masa depan.